

# NILAI-NILAI KEDAERAHAN DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN MASYARAKAT

**SAHLAN**

Dosen Tidak Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate  
E-mail: [sahlan@gmail.com](mailto:sahlan@gmail.com)

**Abstract:**

*Cultural values embraced by the community basically become capital in building trust among fellow community members. Cultural values are revealed to be regional values, becoming a basic identity for every individual in society. So with the regional values that are the bridge in building community trust. Regional values become the basic values adopted by the local community, so to build community trust can not be separated from the basic values that have been embraced, and the basic values are regional values themselves.*

**Keywords:** *Regional values, Community trust*

## **PENDAHULUAN**

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, selalu dihadapkan dengan berbagai masalah-masalah sosial. Sesungguhnya masalah-masalah sosial merupakan bagian yang berhadapan langsung dengan kehidupan manusia, dikarenakan masalah sosial telah terwujud dari hasil aktivitas dan perilaku manusia itu sendiri. Sebagai akibat dari hubungan-hubungannya dengan sesama manusia lainnya, juga sebagai akibat dari tingkah lakunya. Tuhan yang Maha Esa telah mengharuskan umat manusia berada dan berinteraksi seperti layaknya makhluk lainnya. Interaksi yang dilakukan manusia dengan manusia lainnya tentu mempunyai alasan yang selaras dengan apa yang diinginkan manusia itu sendiri. Sehingga dengan interaksi yang dilakukan manusia dalam rangka hubungannya dengan manusia (*hablum minannas*) mendapatkan kepercayaan di antara sesamanya.

Biasanya manusia berinteraksi dengan sesama manusia dalam kehidupan sosial akan mengedepankan nilai-nilai yang dianut individu dalam kehidupannya selama ini. Nilai-nilai yang diperoleh individu dalam kehidupannya tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang selama ini menjadi pengikat individu dalam berperilaku, berkata dan berpikir. Begitu juga halnya nilai-nilai kedaerahan yang dipahami dan dimaknai oleh setiap individu akan menimbulkan gaya tersendiri bagi individu tersebut dalam membangun kepercayaan pada dirinya dan kepercayaan pada masyarakat sekitarnya. Adanya peran nilai-nilai kedaerahan dalam membangun kepercayaan masyarakat menjadi pertanda dan bukti bahwa masyarakat tidak bisa terlepas dari nilai dan norma yang mengaturnya dalam kehidupan, yang diperoleh melalui budaya dan nilai kedaerahan.

## **NILAI KEDAERAHAN**

Nilai menurut Mulyana (2004:11), adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Menurut Kartawisastra, 1980:1) nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan. Selanjutnya, nilai itu sifatnya relatif dan merupakan landasan bagi perubahan serta dapat dapat ditanamkan melalui berbagai sumber seperti keluarga, masyarakat, agama, media massa, tradisi, dan dalam pergaulan.

Mulyana (2004:32-35) merumuskan nilai kepada enam hal, yakni nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Nilai teoritik melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai ekonomis, terkait dengan perimbangan nilai yang berkadar untung dan rugi, yang berarti mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia. Nilai estetik, disebut juga sebagai nilai keindahan yang sangat tergantung pada subjektif seseorang. Nilai sosial, berakumulasi pada nilai tertinggi yakni kasih sayang antar manusia. Nilai politik, kadar nilainya bergerak dari pengaruh yang rendah menuju tinggi, atau sering disebut sebagai nilai

kekuasaan. Nilai agama, merupakan nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan.

Agus Fakhruddin (2014) mengatakan hakikat nilai adalah berupa norma etika, peraturan perundang-undangan, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Nilai adalah tujuan dari kehendak manusia. Nilai menjadi motivator utama dari tindakan manusia dari seluruh aspek yang mempengaruhi kompleksitas tindakan manusia. Nilai adalah sesuatu non material. Nilai dalam etika dikenal terutama nilai-nilai rohani, yaitu yang baik, benar dan indah. Nilai-nilai itu mempunyai sifat supaya direalisasikan dan disebut nilai aktual, sedangkan yang menunggu realisasi disebut nilai ideal hal pertama memberi isi pada kehidupan manusia, yang kedua memberi arah atau jurusan untuk lebih banyak merealisasikan nilai. Kejujuran, kesetiaan, kepantasan, dan lain-lain adalah nilai kehidupan. Eksistensi manusia diisi oleh nilai-nilai yang dituntun agar manusia tetap berada pada tingkat kemanusiaan.

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa nilai merupakan sesuatu yang memiliki harga baik berupa norma, etika, peraturan perundang-undangan dan yang lainnya. Kemudian dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu tidak pernah terlepas dari yang namanya norma dan aturan-aturan lainnya yang bermuara untuk mengatur kehidupan dalam masyarakat.

Berbicara mengenai nilai-nilai kedaerahan sangat erat kaitannya dengan kebudayaan yang menjadi dasar dalam melahirkan nilai-nilai dan norma yang ada dalam suatu daerah tertentu. Budaya dalam hal ini menjadi cikal bakal yang dijadikan seseorang sebagai acuan dalam mengambil nilai-nilai yang disebut secara umum adalah sebagai nilai-nilai kedaerahan atau nilai-nilai budaya. Menurut Nasution (2009:151) tiap masyarakat mempunyai sistem nilainya sendiri yang coraknya berbeda dengan masyarakat lain. Dalam sistem nilai itu senantiasa terjalin nilai-nilai kebudayaan nasional dengan nilai-nilai lokal yang unik.

Sebuah daerah tentu akan menganut kebudayaan daerahnya yang dijadikan masyarakat sebagai kaca mata untuk menentukan baik buruknya tingkah laku seseorang, baik individu maupun kelompok. Perilaku individu dan kelompok akan dihadapkan kepada nilai daerah yang diterjemahkan kedalam nilai-nilai budaya. Jika perilaku seseorang sesuai dengan nilai budaya yang ada di masyarakat maka ia akan dipandang baik oleh masyarakat, karena nilai kebudayaan menjadi hal yang sangat berpengaruh bagi masyarakat dalam menilai anggota masyarakat itu sendiri.

Misalnya dalam masyarakat kota yang mempunyai universitas dan penduduk yang intelektual, sikap orang lebih liberal, lebih terbuka bagi modernisasi dan pendirian atau bentuk kelakuan yang baru yang lain dari pada yang lain, baik tentang buah pikiran, perilaku, moral dan sebagainya. Sebaliknya dalam masyarakat pedesaan yang mempunyai tradisi yang kuat dan sangat taat kepada agama, sikap dan pikiran orangnya lebih homogen. Penyimpangan dari yang lazim segera akan mendapat kecaman dan kelakuan, setiap orang diawasi dan diatur oleh orang sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang dianut oleh masyarakat kota akan jauh berbeda dengan nilai yang di anut oleh masyarakat desa. Ini bisa terlihat jelas di dalam proses interaksi dari masing-masing masyarakat tersebut.

Asumsinya, tidak jarang kita menemukan bagaimana nilai-nilai sosial yang rendah dalam masyarakat kota, sehingga ketika ada kegiatan-kegiatan bakti sosial dalam sebuah kelompok masyarakat kota, kegiatan itu akan sunyi diikuti oleh masyarakat sekitar. Artinya nilai-nilai sosial dalam hal ini mulai hilang dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sebaliknya jika dilihat dengan gaya masyarakat desa. Masyarakat desa pada umumnya sangat mematuhi dan ikut dalam kegiatan-kegiatan sosial di daerahnya. Seperti gotong royong tahunan dan kegiatan bakti sosial lainnya. Masyarakat desa seolah-olah akan merasa tidak nyaman jika dalam sebuah kegiatan umum masyarakat desa dia tidak ikut dalam kegiatan itu. Dari ilustrasi ini, menggambarkan bahwa, nilai-nilai kedaerahan atau budaya sangat memberikan pengaruh yang positif dalam membangun nilai-nilai

di masyarakat, baik itu nilai gotong royong, peduli sesama dan timbulnya kepercayaan masyarakat.

Kepercayaan antara sesama dalam masyarakat pada dasarnya memberikan hal yang baik kepada setiap anggota masyarakat. Dengan kepercayaan ini, maka interaksi sosial masyarakat berjalan dengan baik, baik interaksi ekonomi, sosial, budaya dan politik. Sehingga tidak jarang kita temukan bahwa nilai-nilai kedaerahan tertentu dijadikan seseorang sebagai modal politik dalam mengambil kepercayaan masyarakat, seperti jargon politik “putra asli daerah” jargon ini sebenarnya merupakan pertanda bahwa nilai-nilai daerah yang melekat pada diri maupun masyarakat sangat memberikan pengaruh kepercayaan yang cukup diperhitungkan. Masyarakat daerah yang menganut nilai-nilai kedaerahan itupun sangat dekat dan percaya kepada orang yang dirasa sama daerahnya, dalam artian nilai-nilai kedaerahan yang sama. Sehingga dengan mudah masyarakat memberikan suaranya termasuk suara politik dalam kontestasi pemilihan kepala daerah atau pemilihan lainnya yang dianggap sama secara budaya dan nilai-nilai yang dianutnya.

Masyarakat yang betul-betul menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai kedaerahan yang notabene adalah hasil perjuangan dan pengalaman yang ditinggalkan oleh para pendahulunya, maka menjadi kepercayaan yang mendarah daging bagi masyarakat, baik kepercayaan dalam proses mencari kehidupan untuk menghidupi keluarga maupun proses kehidupan menjadi bagian dari memperjuangkan haknya. Sehingga tidak jarang ditemukan nilai-nilai kedaerahan yang betul-betul tertanam dalam masyarakat tertentu membuat pengaruh eksternal sulit untuk merasuki dan memberi warna yang baru bagi masyarakat itu.

Contohnya bagaimana nilai-nilai kedaerahan yang dimiliki suku Minangkabau menumbuhkan kepercayaan mereka dalam berinteraksi antara sesama di ranah minang, sehingga menyulitkan sebagian orang atau etnis lain dalam mengadopsi gaya interaksi ekonomi yang menjadi nilai kedaerahan bagi mereka. Begitu juga halnya nilai kedaerahan atau nilai kebudayaan yang dimiliki

oleh orang Sumatera Utara (Medan) yang mempercayai dan merasa bahwa satu marga adalah sama halnya seperti saudara kandung sendiri, menjadi sebuah nilai kedaerahan yang berada di tanah Medan dalam membangun kepercayaan antara sesamanya. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh nilai-nilai kedaerahan dalam membangun kepercayaan di tengah-tengah masyarakat, baik itu kepercayaan individu dengan individu, maupun kepercayaan secara umum bagi masyarakat yang berada di daerah tersebut. Sehingga dengan nilai-nilai kedaerahan menjadi dasar untuk menumbuhkan kepercayaan bagi masyarakat, menjadi modal yang kuat dalam mengantisipasi pengaruh luar, yang kadang berkeinginan dalam mengeksploitasi besar-besaran sumber daya alam yang ada pada daerah tertentu.

Kebudayaan yang diterjemahkan ke dalam nilai-nilai daerah menjadi jati diri masyarakat daerah, kepercayaan masyarakat berbuah kepada kepercayaan universal masyarakat dalam melihat daerahnya punya potensi, berkembang dan maju sejajar dengan daerah-daerah lain. Karena kebudayaan itu sendiri Menurut Peursen (1992:10) adalah meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani. Nasution (2009:62) mengatakan berkat kebudayaan kita berbahasa Indonesia bukan bahasa Inggris, menghormati Sang Saka Merah Putih, kita makan nasi dengan tangan dan sendok garpu, bukan dengan sumpit. Itulah gambaran sederhana dari nilai-nilai kedaerahan yang bisa mempengaruhi perilaku masyarakat. Ini menggambarkan bahwa budaya dan nilai-nilai kedaerahan adalah wujud bagi setiap manusia. Nilai kedaerahan yang menjadi simbol bagi masyarakat, menjadi semangat dan menimbulkan kepercayaan bagi setiap masyarakat dalam membangun daerahnya. Biasanya kebudayaan akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu, sehingga apa yang dilakukan seorang individu adalah cerminan dari kebudayaan telah menjadi norma yang dianggap baik olehnya.

Disamping nilai-nilai kedaerahan yang cukup baik dalam membangun kepercayaan masyarakat, yang tidak kalah pentingnya adalah kepercayaan masyarakat tidak terlepas juga dari nilai moral yang berlaku di masyarakat, sehingga kepercayaan akan timbul apabila nilai moral itu menjadi alat kontrol bagi

setiap individu. Kepercayaan kepada seseorang bisa saja hilang dan terkikis apabila moralnya, dan keluar dari moralitas yang telah dianggap baik oleh setiap masyarakat. Berbicara mengenai moralitas, Poespoprodjo (1999:118) berpendapat, moralitas adalah kualitas dan perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar, atau salah baik atau buruk, moralitas juga mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia.

Moralitas adalah bentuk perbuatan manusia yang menunjukkan apakah perbuatan itu baik atau buruk. Sehingga setiap orang yang ingin mendapat kepercayaan di masyarakat, maka pada dasarnya harus menjaga diri dari perbuatan yang menyinggung moralitas. Kepercayaan bisa saja hilang dari masyarakat, jika orang yang dipercaya melakukan perbuatan melanggar moral. Senada dengan pendapat Iredho (2013:47) bahwa, moralitas ditentukan berdasarkan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar, penilaian baik dan buruk suatu perilaku ditentukan berdasarkan norma dan nilai yang tercipta dan berlaku dalam hubungan sesama lingkungan masyarakat.

Jadi bisa disimpulkan bahwa nilai-nilai kedaerahan memberikan pengaruh yang sangat berarti dalam membangun kepercayaan masyarakat, baik kepercayaan masyarakat secara umum, maupun kepercayaan masyarakat kepad individu dalam masyarakat. Karena kepercayaan merupakan bagian dari nilai-nilai maka setiap orang dalam masyarakat harus menjaga diri dan berperilaku sesuai dengan moral. Karena kepercayaan masyarakat yang dibangun dari nilai-nilai daerah, akan terkikis jika orang yang telah mendapat kepercayaan melakukan perbuatan tidak bermoral.

## **MASYARAKAT DAN NILAI YANG DIANUTNYA**

Menurut Nasution (2009:150) masyarakat terdiri atas sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integritas berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama, mempunyai kesadaran akan kesatuan tempat tinggal dan bila perlu dapat bertindak bersama. Senada dengan apa yang dinyatakan oleh

Poerwadarminta (dalam Widjaja, 1986:8) bahwa, masyarakat adalah pergaulan hidup manusia atau sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aliran tertentu. Masyarakat adalah sekelompok orang yang mempunyai identitas sendiri, yang membedakan dengan kelompok lain dan hidup diam dalam wilayah tertentu secara tersendiri. Secara luas dalam masyarakat terdapat semua bentuk pengorganisasian yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya.

Masyarakat juga dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu telah lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar dari pendidikan sekolah. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Berbicara mengenai masyarakat dan nilai yang dianutnya, maka dipastikan bahwa setiap masyarakat mempunyai nilai-nilai kebudayaan yang dipercaya memberikan hal baik kepada kehidupan masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat dalam kehidupannya. Kepercayaan yang timbul di tengah-tengah masyarakat pada dasarnya tidak timbul dengan sendirinya bagai jamur di musim hujan. Namun membangun kepercayaan di dalam masyarakat adalah merupakan usaha yang dilakukan oleh setiap orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat, mulai dari kalangan akademisi, aktivis, politisi dan birokrasi. Kepercayaan masyarakat merupakan modal yang sangat besar, dan dapat dipergunakan dalam hal-hal tertentu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kepercayaan masyarakat akan tidak bisa terlepas dengan nilai-nilai sosial budaya yang senantiasa di akui oleh masyarakat. Sehingga kepercayaan masyarakat pada dasarnya didorong dan dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya masyarakat itu sendiri.



Menurut Suranto (2010:27) Setiap lingkungan sosial budaya itu senantiasa memberlakukan nilai-nilai sosial budaya yang diacu oleh warga masyarakat penghuninya. Suranto juga berpendapat, nilai-nilai itu diadopsi dan kemudian diimplementasikan dalam suatu bentuk “kebiasaan” ialah pola sikap dan perilaku sehari-hari. Mirip halnya dengan pendapat Koentjaraningrat (dalam Bambang 2009:xi) bahwa kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat dan dijadikan sebagai milik bersama dalam proses belajar.

Sistem dan nilai-nilai kebudayaan yang ada di masyarakat, akan melingkupi bagaimana masyarakat berperilaku, karena perilaku dan perbuatan yang terjadi di masyarakat adalah bagian dari gambaran nilai-nilai budaya yang selama ini telah menjadi bagian dari kehidupannya. Secara sederhana untuk menilai perilaku seseorang maka bisa dilihat dan dari budayanya, karena perilakunya sangat erat kaitan dengan nilai-nilai budaya yang ada pada diri seseorang.

## **HUBUNGAN MASYARAKAT DENGAN NILAI KEBUDAYAAN**

Masyarakat menurut Nasution (2009: 150) terdiri atas kelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama, mempunyai kesadaran akan kesatuan tempat tinggal dan bila perlu dapat bertindak bersama.

Menurut Karsidi (2007:115) kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan, gagasan dan ide yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai landasan pijak dan pedoman bagi masyarakat itu dalam bersikap dan berperilaku dalam lingkungan alam dan sosial di tempat mereka berada. Sebagai sistem pengetahuan dan gagasan, kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat merupakan kekuatan yang tidak tampak, yang mampu menggiring dan mengarahkan manusia pendukung kebudayaan itu untuk bersikap dan berperilaku

sesuai dengan pengetahuan dan gagasan yang menjadi milik masyarakat tersebut, baik dibidang ekonomi, sosial, politik, kesenian dan sebagainya.

## **PENUTUP**

Nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat pada dasarnya menjadi modal bagi masyarakat itu dalam membangun kepercayaan diantara sesama anggota masyarakat. Nilai budaya yang juga di turunkan menjadi sebuah nilai-nilai kedaerahan, menjadi identitas dasar bagi setiap individu dalam masyarakat. Sehingga dengan nilai-nilai kedaerahan yang ada menjembatani dalam membangun kepercayaan masyarakat. Nilai-nilai kedaerahan menjadi nilai dasar yang dianut oleh masyarakat daerah, maka untuk membangun kepercayaan masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai dasar yang telah dianutnya, dan nilai dasar itu adalah nilai-nilai kedaerahan itu sendiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Fakhruddin. 2014. *Urgensi Pendidikan Nilai untuk Memecahkan Problematika Nilai dalam Konteks Pendidikan Persekolahan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta’lim Vol 12 No 1.
- Canggara, Hafied. 2014. *Komunikasi Politik*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Lukman Hakim. 2012. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Sikap dan perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasik Malaya*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim vol.10 no 1.
- Nasution. 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Peursen. 1992. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Gunung Mulia.